

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di antara banyak laporan keuangan yang disiapkan untuk kepentingan pemangku kepentingan adalah laporan laba rugi, yang merinci hasil moneter yang dicapai oleh suatu organisasi selama jangka waktu tertentu. Praktik manajemen laba muncul karena fokus yang intens pada laba, yang pada gilirannya memotivasi manajemen untuk mencampuri pelaporan keuangan guna menunjukkan kinerja yang diproyeksikan (Healy & Wahlen, 1999). Menurut Febianti et al., (2024), manajemen laba terjadi ketika manajemen mencampuri pembuatan laporan keuangan untuk memengaruhi laba yang dilaporkan, baik dengan meningkatkannya, menguranginya, atau merata-ratakannya. Manajemen laba adalah taktik umum yang digunakan perusahaan ketika menyiapkan laporan keuangan mereka. Praktik ini memiliki banyak tujuan, seperti memenuhi kebutuhan informasi pemangku kepentingan dan secara strategis menggambarkan kinerja keuangan perusahaan (Isywara et al., 2024).

Taktik manipulatif atau oportunistik dalam manajemen laba mungkin tidak selalu ada. Menurut Shah et al., (2024), para manajer memiliki kemampuan untuk menggunakan kebijaksanaan akuntansi mereka untuk mengungkapkan informasi rahasia tentang prospek masa depan perusahaan. Hal ini, pada gilirannya, meningkatkan informativitas laba yang dilaporkan bagi para pemangku kepentingan. Perusahaan dapat memanipulasi pendapatan yang dilaporkan dalam

laporan keuangan agar sesuai dengan tujuan bisnis dan kepentingan manajemen mereka melalui praktik manajemen laba (Melvany, 2025). Ini bisa berarti meningkatkan pendapatan untuk menarik investor, mengurangi pendapatan untuk menyembunyikan keadaan tertentu, atau meratakan pendapatan agar terlihat stabil dari waktu ke waktu. Kasus manajemen laba manipulatif, juga dikenal sebagai manajemen laba hitam, terjadi ketika sebuah perusahaan dengan sengaja membuat pernyataan palsu, melanggar standar akuntansi, dan menipu para pemangku kepentingannya tentang kinerja ekonomi riilnya (Putu et al., 2023). Kurangnya keterbukaan dalam pelaporan keuangan dan kemungkinan adanya kesenjangan informasi antara manajer dan pemegang saham dapat diakibatkan oleh strategi manajemen laba (D. Q. Dang et al., 2023). Kesehatan keuangan riil perusahaan mungkin tidak sepenuhnya tercermin dalam laporan keuangan jika metode manajemen laba menurunkan kualitas hasil yang dilaporkan (Cug & Cugova, 2021).

Meskipun manajemen laba dari secara teori memberikan informasi yang berguna, pada kenyataannya seringkali melibatkan prosedur yang melampaui batas yang dapat diterima dan aturan akuntansi. Dalam kasus PT Indofarma Tbk, masalah manipulasi laporan keuangan menunjukkan bagaimana standar pelaporan gagal menggambarkan realitas ekonomi yang sebenarnya. Manipulasi laporan keuangan ditemukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dalam bentuk persediaan yang digembungkan, transaksi yang dimanipulasi, dan catatan palsu yang dapat menyebabkan kerugian bagi negara (Suara.com, 2024). Penemuan tersebut menyebabkan kinerja keuangan PT Indofarma Tbk berubah dari laba menjadi rugi,

karena ratusan miliar rupiah dihitung ulang untuk tahun ini. Jelas bahwa perusahaan tersebut terlibat pada manajemen laba guna jaga agar publik serta investor terkesan beserta keberhasilan keuangannya.

Fenomena manipulasi laporan keuangan pada PT Indofarma Tbk menjadi salah satu bukti nyata praktik pelaporan yang tidak mencerminkan kondisi ekonomi sebenarnya, di mana Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menemukan adanya penggelembungan persediaan dan pencatatan fiktif yang merugikan negara. Tindakan manajemen dalam manipulasi laporan keuangan dapat dipengaruhi banyak faktor diantaranya adalah pengungkapan CSR, persistensi laba, konservatisme akuntansi, kompleksitas usaha. Kasus ini mempertegas bahwa transparansi melalui pengungkapan CSR dan stabilitas melalui persistensi laba menjadi krusial untuk memitigasi asimetri informasi yang memicu manajemen laba. Praktik ini juga mencerminkan lemahnya pengendalian internal serta rendahnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi, di mana manajemen cenderung tidak hati-hati dan justru melakukan rekayasa transaksi untuk mempertahankan citra kinerja di mata publik. Selain itu, kompleksitas usaha yang tinggi pada sektor ini sering kali memperluas celah diskresi pelaporan, sehingga laporan keuangan yang disajikan berpotensi menyesatkan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Berdasarkan fenomena tersebut, permasalahan utama yang dihadapi adalah masih maraknya praktik manajemen laba yang menyebabkan laporan keuangan tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya, meskipun telah terdapat standar akuntansi dan mekanisme pengawasan. Praktek

manajemen laba bisa dapat keberpengaruhan tingkatan pengungkapannya CSR memengaruhi praktik manajemen laba, di mana tingkat keterbukaan informasi non-keuangan berkontribusi terhadap diskresi pelaporan laba yang dilakukan manajemen (Erma Setiawati & Witono, 2022). Persistensi laba juga menjadi indikator penting kualitas laba, karena laba yang lebih persisten cenderung mencerminkan kinerja fundamental yang stabil dan mengurangi ruang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi data keuangan (Erma Setiawati & Witono, 2022). Selain itu, kemampuan manajer untuk memilih aturan akuntansi mungkin dibatasi oleh pendekatan yang terus-menerus konservatif, yang dapat memengaruhi strategi manajemen laba di perusahaan BEI (Astuti, 2020). Kompleksitas usaha perusahaan *healthcare* yang tinggi, yang mencakup diversifikasi lini produk dan struktur organisasi yang rumit, dapat memperluas peluang terjadinya diskresi pelaporan laba, memperbesar tantangan dalam pengawasan eksternal dan internal, serta memperburuk asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan.

Di antara berbagai fitur dan praktik bisnis ini, pengungkapan CSR menonjol sebagai alat transparansi non-finansial yang sangat terkait dengan pelaporan manajemen yang jujur. Upaya untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi perusahaan harus mempertimbangkan tidak hanya keberhasilan finansial tetapi juga tanggung jawab sosial dan lingkungan untuk memenuhi kriteria ini. Bisnis dapat memengaruhi masyarakat dan lingkungan melalui operasi operasional mereka karena interaksi langsung dan tidak langsung antara perusahaan, lingkungan, dan masyarakat. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan memungkinkan

bisnis untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap operasi yang etis dan berkelanjutan dengan berbagi informasi non-finansial. Pengungkapan CSR berpotensi memberikan manfaat ekonomi berupa peningkatan laba bagi perusahaan, sehingga dalam praktik akuntansi diperlukan kebijakan tertentu dalam pengelolaan dan pelaporan laba keuangan yang dikenal sebagai manajemen laba (Meily Juliani, 2022). Dan juga peningkatan pengungkapan CSR dalam laporan perusahaan dapat memperluas ketersediaan informasi bagi para pemangku kepentingan, sehingga menurunkan tingkat asimetri informasi antara manajemen dan *stakeholder* serta membatasi fleksibilitas manajer dalam melakukan praktik manajemen laba (Deng et al., 2024).

Kualitas informasi dalam laporan keuangan sangat dipengaruhi oleh tingkat persistensi laba perusahaan dari waktu ke waktu, serta transparansi sosial. Sebagai ukuran kinerja yang konsisten dan peningkatan kualitas laba, persistensi laba menunjukkan seberapa baik suatu bisnis dapat mempertahankan margin laba operasionalnya dari satu periode akuntansi ke periode berikutnya. Situasi ekonomi riil perusahaan dan kemampuannya untuk memprediksi laba di masa depan lebih tercermin dalam persistensi laba karena menunjukkan kinerja keuangan yang konsisten dengan lebih sedikit gangguan (Mariani, 2021). Manajemen mungkin terlibat dalam taktik manajemen laba jika persistensi laba rendah, yang mungkin menunjukkan bahwa mereka mengubah pelaporan laba untuk memenuhi tujuan tertentu. Ruang gerak manajer untuk menggunakan penilaian mereka saat melaporkan laba menjadi lebih terbatas ketika persistensi laba kuat (Erma Setiawati & Witono, 2022).

Selain aspek kualitas laba melalui persistensinya, kebijakan pelaporan keuangan perusahaan juga sangat dipengaruhi oleh penerapan prinsip konservatisme akuntansi sebagai bentuk kehati-hatian manajerial. Konservatisme akuntansi merupakan prinsip akuntansi yang menekankan sikap kehati-hatian dengan cara mengakui biaya dan potensi kerugian lebih cepat, serta menunda pengakuan pendapatan dan keuntungan sampai benar-benar terealisasi, sehingga laba yang dilaporkan cenderung tidak dilebih-lebihkan (Hariyanto, 2020). Penerapan konsep ini diharapkan dapat mengurangi ruang gerak manajemen dalam memilih prosedur akuntansi yang oportunistik. Hal ini karena laporan keuangan yang konservatif memaksa manajemen untuk berhati-hati dalam melaporkan hasil kinerja perusahaan. Untuk mengurangi dampak metode manajemen laba, aturan pelaporan yang bijaksana berdasarkan konsep konservatisme akuntansi sangat penting (Maryati & Dwiantoro, 2022). Oleh sebab itu, semakin tinggi tingkat kehati-hatianya korporasi mengakui pendapatan dan laba, maka semakin terbatas fleksibilitas manajemen dalam melakukan manipulasi laba melalui kebijakan akuntansi, sehingga konservatisme berperan dalam memengaruhi perilaku manajerial dalam proses penyusunan laporan keuangan.

Meskipun kebijakan akuntansi yang ketat dapat menjadi pengendali, efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh seberapa kompleks aktivitas bisnis yang dijalankan oleh entitas tersebut. Kompleksitas usaha dalam penelitian ini merujuk pada tingkat kerumitan aktivitas bisnis perusahaan yang tercermin melalui kompleksitas operasi dan kompleksitas organisasi (*organizational complexity*), seperti diversifikasi segmen usaha, jumlah anak perusahaan, struktur organisasi,

serta banyaknya transaksi yang harus dikelola dan dilaporkan. Menurut (Abubakar Ahmed, Madobi, 2021), peningkatan persaingan dan globalisasi mendorong perusahaan untuk melakukan diversifikasi, yang pada akhirnya meningkatkan cakupan manajerial untuk menggunakan diskresi dalam proses pelaporan keuangan. Tingkat kompleksitas operasi yang tinggi mencerminkan banyaknya unit operasi dan transaksi yang harus dikelola, sehingga meningkatkan risiko asimetri informasi apabila pengungkapan aktivitas operasi tidak disajikan secara memadai dalam laporan keuangan (Isma & Wirantini, 2021). Di keadaan operasional rumit, manajer ada ruang gerak lebih luas untuk melakukan manipulasi informasi laba demi mencapai target kinerja tertentu tanpa mudah terdeteksi.

Fenomena praktek manajemen laba telah banyak menjadi perhatian studi akuntansi, terkhususnya terkait peran kebijakan akuntansi dan karakteristik perusahaan. Namun demikian, masih relatif sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh persistensi laba dan kompleksitas usaha terhadap praktik manajemen laba, terutama pada perusahaan sektor kesehatan. Di sisi lain, penelitian yang mengintegrasikan variabel pengungkapan CSR, persistensi laba, konservatisme akuntansi, dan kompleksitas usaha dalam satu model empiris dengan periode pengamatan terbaru juga masih terbatas, sehingga membuka ruang untuk melakukan penelitian.

Fenomena kasus PT Indofarma Tbk menjadi alarm urgensi penelitian ini karena mengungkap bagaimana manipulasi akun persediaan dan transaksi fiktif yang terstruktur mampu mengelabui publik dalam waktu yang cukup lama. Fenomena ini membongkar realitas bahwa di balik industri kesehatan yang vital,

terdapat kerentanan besar di mana kompleksitas operasional dan pengabaian prinsip konservatisme justru menjadi celah bagi praktik manajemen laba yang destruktif. Kegagalan tata kelola yang sistematis dalam kasus ini memicu pertanyaan besar yang mendesak untuk dibedah: apakah transparansi yang dilaporkan selama ini mencerminkan kondisi finansial yang sebenarnya atau hanya sekadar formalitas di permukaan yang menutupi kerusakan fundamental di dalamnya.

Pada sektor kesehatan, khususnya industri farmasi di wilayah Eropa, memiliki karakteristik unik berupa regulasi yang sangat ketat, tekanan tanggung jawab sosial yang besar intensitas dari pengeluaran penelitian dan pengembangan (*R&D*) yang tinggi, di mana faktor-faktor tersebut justru memperkuat motivasi manajer untuk melakukan manipulasi laba (Cai, 2025). Mengingat ketatnya regulasi sektor kesehatan di Eropa, pemahaman mendalam mengenai efektivitas tata kelola dalam mendeteksi manipulasi akuntansi menjadi sangat krusial. Hal ini mendesak dilakukan guna memastikan transparansi keuangan di industri vital tersebut benar-benar substansial dan tidak sekadar formalitas di permukaan saja. Hal ini penting guna memitigasi praktik manajemen laba yang muncul akibat tingginya diskresi manajerial.

Alasan yang telah diuraikan sebelumnya mendukung perlunya studi berjudul “Pengaruh Pengungkapan CSR, Persistensi Laba, Konservatisme Akuntansi, dan Kompleksitas Usaha terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor *Healthcare* yang Terdaftar di BEI (Periode Tahun 2022-2024)”. Sebab studi ini mengisi kesenjangan pengetahuan dan merinci fenomena yang dimaksud. Karena meningkatnya tekanan publik agar organisasi kesehatan lebih terbuka dan

jujur kepada pasien mereka, serta kompleksitas struktur perusahaan mereka, studi ini sangat penting. Berharap studi ini dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang mekanisme yang dapat secara efektif mengurangi perilaku manajerial oportunistik dengan mengintegrasikan variabel non-keuangan seperti CSR dengan kebijakan akuntansi teknis seperti konservatisme akuntansi dan persistensi laba, serta dengan mempertimbangkan kompleksitas bisnis.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah persistensi laba berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah penerapan konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah kompleksitas usaha berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Melaksanakan pengujian serta memperoleh bukti empiris berkaitan keberpengaruhan pengungkapan CSR pada manajemen laba.
2. Melaksanakan pengujian sertamemperoleh bukti empiris berkaitan keberpengaruhan persistensi laba pada manajemen laba.
3. Melaksanakan pengujian serta memperoleh bukti empiris berkaitan keberpengaruhan penerapan konservatisme akuntansi pada manajemen laba.

4. Melaksanakan pengujian serta memperoleh bukti empiris berkaitan keberpengaruhan kompleksitas usaha pada manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Operasional (Praktis)

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Dengan hasil studi ini, jajaran pimpinan organisasi layanan kesehatan seharusnya lebih siap untuk menyusun standar pelaporan keuangan yang terbuka, bertanggung jawab, dan masuk akal dengan memahami elemen-elemen yang memengaruhi prosedur manajemen laba.

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Temuan studi ini dapat membantu investor dan calon investor di industri layanan kesehatan untuk membuat pilihan investasi yang lebih baik dan lebih terinformasi dengan menambah pemahaman tentang cara mengevaluasi keandalan dan akurasi pelaporan keuangan.

3. Bagi Perusahaan Sektor *Healthcare*

Bagi organisasi layanan kesehatan, studi ini seharusnya berarti pelaporan keuangan yang lebih baik, pengendalian internal yang lebih ketat, dan manajemen kompleksitas perusahaan yang lebih baik dalam menghadapi potensi kemungkinan manajemen laba.

b. Manfaat dalam Pengembangan Ilmu (Akademis)

1. Bagi Pengembangan Ilmu Akuntansi

Khususnya di bidang literatur akuntansi keuangan dan studi empiris yang berkaitan dengan pengungkapan CSR, persistensi laba, konservatisme

akuntansi, kompleksitas perusahaan, dan praktik manajemen laba, studi ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang ada.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Studi ini akan membuka peluang pengembangan studi di masa depan dengan item, waktu, atau faktor baru, serta diharapkan bisa berfungsi sebagai bahan referensi serta perbandingan untuk studi meneliti isu terkait.